

## Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh

Rika Dewi 

Akademi Kebidanan Saleha Banda Aceh

Korespondensi: [rikadewi1983@gmail.com](mailto:rikadewi1983@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

**Info Publikasi:**

Artikel Hasil Penelitian

**Sitasi Cantuman:**

Dewi, Rika. (2020). *Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh* (JSAI), 1(3), 212-226.

**DOI:** [doi.org/10.22373/jsai.1i3.766](https://doi.org/10.22373/jsai.1i3.766)

**Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI**

**Dikirim:** November 2020

**Diterima:** November 2020

**Dipublikasi:** November 2020

### ABSTRACT

*This article aims to find out the various sources of life meaningful life of Class IIA Banda Aceh prisoners studied based on the sources of meaningful life expressed by Bastaman (2007), namely Creative Values (creative values), Experiential values, and Attitudinal values. Values (attitude values). The population of class II prisoners as many as 488 samples in this study, so the researcher took a sample of 50 prisoners using purposive random sampling. Data retrieval using questionnaires in the form of a Likert scale. The results showed that the highest value of the source of the meaning of life is the source of creative values with a mean of 46.32 meaning that prisoners will still have the meaning of life when they can work, work, create, and carry out their duties and obligations as well as possible with full responsibility. While the lowest value is Experiential Value with a mean value of 34.40 which means that the prisoner feels happy and will have the meaning of life with the religious values given in the LP, such as still having hope to live and trying to be the best person after leaving the LP. Then they also want to learn to read the Al-Quran, so that on average they can read the Al-Qur'an. In obtaining the sources of a meaningful life, there are different results for each prisoner. This means that the sources of meaningful life can be obtained through the experiences of different individuals. This is also related to age and marital status (such as married or unmarried)*

**Keywords:** *Meaning of Life, Class IIA Prisoners in Banda Aceh*

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui berbagai sumber makna hidup bagi narapidana Kelas IIA Banda Aceh yang dikaji berdasarkan sumber makna hidup yang diungkapkan oleh Bastaman (2007) yaitu *Creative Values* (nilai-nilai kreatif), *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan) dan *Attitudinal Values* (nilai-nilai bersikap). Populasi narapidana kelas II sebanyak Sampel dalam penelitian ini sebanyak 488, sehingga peneliti mengambil sampel sebanyak 50 narapidana dengan menggunakan *Purposive Random Sampling*. Pengambilan data menggunakan kusioner dalam bentuk skala Likert. Hasil penelitian diketahui nilai tertinggi dari sumber kebermaknaan hidup adalah pada sumber *creative values* dengan mean 46.32 artinya narapidana akan tetap memiliki makna hidup ketika mereka mampu melakukan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan nilai terendah adalah *experiential Value* dengan nilai mean 34.40 artinya narapidana merasa bahagia dan akan memiliki makna hidup dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang diberikan di LP, seperti masih memiliki harapan untuk hidup dan berusaha untuk menjadi orang yang terbaik setelah keluar dari LP. Kemudian mereka juga sudah mau belajar membaca Al-Quran, sehingga mereka rata-rata sudah dapat membaca Al-Qur'an. Dalam memperoleh sumber-sumber kebermaknaan hidup, terdapat hasil yang berbeda-beda pada masing-masing narapidana. Artinya sumber-sumber kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama. Hal ini juga terkait dengan faktor usia dan status perkawinan (seperti sudah menikah atau belum menikah).

**Kata kunci:** Makna Hidup, Narapidana Lapas Klas II A Banda Aceh

\*\*\*

### A. Pendahuluan

Kejahatan merupakan sebuah tindakan melanggar hukum yang dapat mengakibatkan individu mendapat sanksi, baik dari masyarakat maupun aparat penegak hukum. Banyak alasan yang membuat individu melakukan tindak kejahatan tersebut. Menurut Redyanto sidik, kriminolog dari UMSU mengungkapkan pandangan bahwa tindak kejahatan dipengaruhi beberapa hal, seperti menurunnya mata pencaharian masyarakat, lemahnya penanganan hukum dalam rangka penyelesaian kejahatan, dan indikasi meningkatnya kebutuhan masyarakat di saat harga kebutuhan meroket (Tarsono. 2002).

Berbagai alasan tersebut mengiring individu pada jerat hukum. Tindak kejahatan yang dilakukan berdampak pada hukuman yang dijatuhkan pada individu yang bersangkutan, salah satunya adalah menghuni lembaga permasyarakatan. Status mereka berubah, yang sebelumnya masyarakat biasa, kini menjadi pelaku tindak kriminal. Lebih jauh pelaku tindak kriminal yang dibahas di sini adalah narapidana, karena tahanan dapat berubah status menjadi narapidana apabila vonis pengadilan telah dijatuhkan, namun tahanan dapat terbebas dari hukuman apabila terbukti tidak bersalah.

Berbagai alasan tersebut mengiring individu pada jerat hukum. Tindak kejahatan yang dilakukan berdampak pada hukuman yang dijatuhkan pada individu yang bersangkutan, salah satunya adalah menghuni lembaga permasyarakatan. Status mereka

berubah, yang sebelumnya masyarakat biasa, kini menjadi pelaku tindak kriminal. Lebih jauh pelaku tindak kriminal yang dibahas di sini adalah narapidana, karena tahanan dapat berubah status menjadi narapidana apabila vonis pengadilan telah dijatuhkan, namun tahanan dapat terbebas dari hukuman apabila terbukti tidak bersalah.

Menyandang status sebagai narapidana, tentu saja ruang gerak mereka tidak sama seperti individu lain yang berada diluar lembaga permasyarakatan. Narapidana hidup dilingkungan yang ruang geraknya serba dibatasi dan diatur. Artinya, kebebasan yang mereka miliki pun turut terbatas. Di dalam sel tahanan, narapidana dibatasi oleh jeruji besi, sedangkan di luar sel tahanan narapidana dibatasi oleh tembok tinggi yang mengelilingi kawasan lembaga permasyarakatan. Di atas tembok yang tingginya melebihi tinggi manusia pada umumnya itu, terpasang kawat berduri untuk mencegah para narapidana kabur.

Beberapa kondisi yang tidak menyenangkan dialami narapidana di lembaga permasyarakatan. Ruang gerak yang serba dibatasi membuat narapidana menjadi sulit untuk bisa mengekspresikan atau mewujudkan apa yang ingin dilakukan, semua kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal dan tertata rapi sehingga harus patuh pada peraturan yang ada. Kondisi tersebut menjadi kian buruk dengan adanya fakta *over capacity* yang membuat narapidana berdesak-desakan di dalam sel penjara. Berdasarkan data Depkumham RI pada Januari 2013, penghuni lembaga permasyarakatan di seluruh Indonesia mencapai 130.832 dengan rincian 54.307 tahanan dan 76.525 napi. Jumlah ini tidak seimbang dengan kapasitas penjaranya yang hanya 81.384, sehingga terjadi *over capacity* hampir 45 % (Wedhaswary, 2013).

Jumlah lembaga permasyarakatan di Indonesia, baik untuk anak maupun dewasa adalah sebanyak 457 lembaga permasyarakatan dengan daya tampung sekitar 90.000 narapidana (Mit, 2010). Kondisi Lembaga Permasyarakatan Klas II A Banda Aceh sendiri saat ini dihuni sekitar 503 warga binaan yang terdiri dari tahanan dan narapidana. Narapidana yang mendapat tekanan baik secara fisik dan psikologis selama berada dalam lembaga permasyarakatan dan hidup terasing dari masyarakat tentu saja akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana. Perubahan kondisi psikologis tersebut dapat dilihat dari berbagai tingkah laku narapidana yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang bahkan ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide untuk bunuh diri. Keadaan seperti ini menyebabkan narapidana berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi (wawancara dan observasi, 20 Mei 2016).

Selain dari kondisi penuh rasa tertekan pada diri narapidana akibat hidup yang serba diatur dan adanya *over capacity*, terdapat deretan peristiwa yang membuat narapidana menjadi semakin tertekan yaitu penyiksaan yang dilakukan oleh personel kepolisian. Dikatakan oleh Yunanto (2008) sepanjang tahun 2007- 2010, tercatat 83,65%

penyiksaan terhadap tahanan dilakukan oleh personel kepolisian. Penyiksaan dilakukan dari tahap penangkapan hingga pemberkasan, dalam berbagai bentuk. Diperkirakan penyiksaan yang dilakukan tidak hanya berupa penyiksaan fisik saja, namun juga penyiksaan psikologis, seperti berkata tidak sopan (menghina) sekaligus membentak-bentak yang dapat mempengaruhi kondisi mental para narapidana.

Menurut Victor E. Frankl (dalam Bastaman, 2007) setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tak terkecuali seorang narapidana yang ruang geraknya dibatasi oleh jeruji besi. Frankl adalah psikiater dari Austria, telah mempelajari kebermaknaan hidup sejak awal abad ke-20. Pengalaman hidup dalam kamp konsentrasi NAZI sewaktu masih muda, membuat Frankl percaya bahwa kondisi yang paling buruk sekalipun, penuh tekanan dan penderitaan, individu tetap bisa menemukan makna hidup. Ketika berada dalam kamp konsentrasi, Frankl melihat berbagai sikap bermunculan menghadapi penyiksaan yang dilakukan oleh tentara NAZI. Ada yang bersikap pasrah, berusaha mencari perhatian, menyerah bahkan ada pula yang apatis. Di balik itu semua, tak sedikit individu yang memberontak dan masih memiliki harapan apabila nantinya dapat keluar dari kamp konsentrasi, meski harapan untuk keluar sangat kecil.

Penderitaan narapidana tidak berhenti sampai pada adanya tekanan saja selama berada dalam lembaga permasyarakatan. Kehilangan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dari pada masa sekarang turut memperburuk kondisi psikologis narapidana. Kondisi ini berpengaruh pada lunturnya kekuatan spiritualitas narapidana yang berujung pada hilangnya arah dan tujuan hidup. Lunturnya kekuatan spiritualitas individu membawa pengaruh pada kepercayaan terhadap Tuhan. Semakin berkurangnya kepercayaan terhadap Tuhan, mengiringi individu pada keadaan tidak bermakna (Muzio, 2006). Keadaan yang kompleks ini berdampak pada kehancuran fisik dan mental.

Melihat kondisi tersebut, Frankl tidak hanya tinggal diam. Frankl sempat mewawancarai beberapa individu terkait dengan profesinya sebagai seorang dokter. Selain itu, Frankl juga membuat catatan kecil yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya konsep logoterapi. Logoterapi memandang bahwa kebahagiaan itu ternyata tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Individu yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*), dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Sebaliknya, individu yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*).

Ketidakmampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Di antara dampak tersebut adalah sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong, depresi hingga menuju tindakan bunuh diri. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan

menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan individu untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa (Bastaman, 2007; Safaria, 2007).

Sejalan dengan konsep Frankl tentang kebermaknaan hidup, Cynthia (2007) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak terelakkan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan, sudah pasti akan menimbulkan stres dan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa dan tidak bermakna. Tetapi dilain pihak, banyak juga individu yang berhasil dengan gemilang mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan-perasaan tidak menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tidak bermakna menjadi bermakna, bahkan tidak sedikit dari individu tersebut yang berhasil mencapai prestasi tinggi dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya.

Dikatakan oleh Bastaman (2007), makna hidup selalu berubah bahkan tidak pernah berhenti. Konsep logoterapi menjelaskan bahwa makna hidup ini dicapai melalui tiga cara yang berbeda, yaitu dengan melakukan suatu perbuatan, mengalami sebuah nilai, melalui penderitaan. Berkaitan dengan hal tersebut, dimungkinkan pula narapidana yang sedang mengalami masa hukuman dalam lembaga pemasyarakatan dan sedang mengalami penderitaan akan menemukan kembali makna hidup yang mereka sudah tidak ada lagi.

Berlainan dengan penghayatan hidup tanpa makna, individu yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi individu tersebut, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan yang telah tercapai. Individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat menentukan mana yang terbaik individu lakukan serta menyadari pula bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun buruk keadaannya (Bastaman, 2007).

Kebermaknaan hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam atas dasar rasa cinta ke Ilahi. Makna hidup mencuat dalam situasi transenden, yaitu merupakan gabungan dari penemuan diri individu, penentuan pilihan, penemuan makna ketika merasa diri istimewa, dan pemberian makna dalam tanggung jawab (Mazaya dan supradewi, 2011).

Dikatakan oleh Alwisol (2007) kebermaknaan hidup dapat ditafsirkan sebagai "suatu proses yang dapat membuat individu merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan itu sangat mengesankan". Sedikitnya, makna itu dapat

memunculkan perasaan bangga, bahagia, sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Berbeda dengan Frankl, Abraham Maslow (dalam Sumanto, 2006) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah "suatu sifat yang muncul dari dalam diri individu". Teori ini disusun dengan pemikiran bahwa hingga kebutuhan yang lebih rendah dipenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, nilai menjadi pendorong motivasi individu dalam mendedikasikan pada beberapa misi (tugas) atau maksud yang tingkatannya lebih tinggi. Kebermaknaan hidup adalah kebutuhan yang berkembang. Individu secara bebas memilih kebermaknaan, tetapi individu akan menjadi lebih sehat jika memilih kebermaknaan yang membantunya memenuhi sifat dasar.

Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong individu untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hidup bermakna berarti memiliki tujuan atau rasa ingin mencapai keberhasilan (Boeree, 2016). Kebermaknaan hidup juga berkaitan dengan kepuasan hidup dan kesehatan psikologis (Alwisol, 2007). Individu yang memiliki kebermaknaan hidup, hidupnya penuh dengan pengalaman positif karena semua peristiwa yang dialami, baik peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dianggap sebagai proses pencapaian tujuan hidup.

Makna hidup sangat diperlukan oleh manusia untuk menghadapi kehidupannya dengan bersemangat. Seorang manusia yang menghayati makna hidupnya akan dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan dari perjuangannya dalam memberi makna dalam kehidupannya. Individu yang hidupnya penuh makna akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Mereka tidak akan mengalami kekosongan atau kehampaan eksistensial yang bisa menimbulkan mental yang tidak sehat. Individu yang makna hidupnya tinggi akan mampu menetapkan tujuan-tujuan hidupnya dengan jelas dan terencana, bahkan mampu menghadapi kegagalan dalam hidup (Hall & Lindzey, 1985).

Mencari arti dapat merupakan tugas yang membingungkan dan menantang serta yang menambah dan bukan yang mereduksi tegangan batin. Sesungguhnya, Frankl melihat peningkatan tegangan ini sebagai prasyarat untuk kesehatan psikologis. Suatu kehidupan tanpa tegangan, suatu kehidupan yang diarahkan pada stabilitas dan keseimbangan tegangan batin dirasakan kehidupan ini kekurangan arti. Suatu kepribadian yang sehat mengandung tingkat tegangan tertentu antara apa yang telah dicapai atau diselesaikan dan apa yang harus dicapai atau diselesaikan, suatu jurang pemisah antara siapa dan bagaimana seharusnya individu.

Jurang pemisah ini berarti bahwa individu yang sehat selalu memperjuangkan tujuan yang memberikan arti bagi kehidupan. Individu ini terus-menerus berhadapan dengan tantangan untuk memperoleh maksud baru yang harus dipenuhi. Perjuangan

yang terus-menerus ini menghasilkan kehidupan yang penuh semangat dan gembira (Schultz, 1991).

Kebermaknaan hidup berarti individu mampu menemukan jati diri dan mampu mencapai tujuan. Pada dasarnya, kebermaknaan hidup tergantung dari kesadaran diri sendiri. Perbedaan kebermaknaan hidup antara individu yang satu dengan individu yang lain adalah berdasarkan respon individu dalam menghadapi permasalahan hidup (Alwisol, 2007). Individu percaya bahwa perubahan akan terus terjadi dalam kehidupan dan kebermaknaan hidup dapat ditemukan jika individu mampu berproses secara positif menghadapi permasalahan (Schultz, 1991).

Menurut Bastaman (2007) makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapa pun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan selama individu mampu melihat hikmah-hikmahnya. Disebutkan Frankl (dalam Bastaman, 2007) terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah:

1. Kebebasan berkehendak

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

2. Kehendak Hidup Bermakna

Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

3. Makna Hidup

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Menurut Frankl makna hidup bisa berasal dari 3 sumber utama yaitu apa yang seseorang berikan pada dunia (nilai kreatif), apa yang seseorang ambil dari dunia ini (nilai penghayatan) , dan sikap seseorang terhadap penderitaan di dunia ini (nilai bersikap). Bastaman (2007) memaparkan mengenai ketiga sumber nilai makna hidup Frankl secara lebih terperinci yaitu :

- a. Nilai-nilai kreatif yaitu kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya.

- b. Nilai-nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.
- c. Nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian serta segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Frankl (dalam Schultz, 1991) merumuskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu, yaitu:

1. Spiritualitas

Merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dirumuskan, tidak dapat diturunkan, dan tidak dapat diterangkan dengan istilah-istilah yang bersifat material, meski spiritual dapat dipengaruhi oleh dimensi kebendaan. Namun, tetap saja spiritualitas tidak dapat disebabkan ataupun dihasilkan oleh hal-hal yang bersifat bendawi tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan dengan istilah jiwa.

2. Kebebasan

Kebebasan tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat non spiritual, oleh insting-insting biologis, apalagi oleh kondisi-kondisi lingkungan. Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan, dan dengan kebebasan tersebut diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. Individu yang tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan adalah individu yang mengalami hambatan psikologis atau neurotis. Individu yang neurotik akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi-potensi yang dimiliki, sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

3. Tanggung Jawab

Individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus dijalani dalam setiap fase kehidupan, sekaligus menggunakan waktu yang dimiliki dengan bijaksana agar hidup dapat

berkembang ke arah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan berapa lama atau berapa panjang usia hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab. Faktor-faktor kebermaknaan hidup ini juga turut menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang. Jika faktor-faktor ini dapat dipenuhi oleh individu maka akan semakin membuka jalan bagi individu untuk bisa meraih hidup yang bermakna.

Menyandang status sebagai narapidana, tentu saja ruang gerak mereka tidak sama seperti individu lain yang berada diluar lembaga permasyarakatan. Narapidana hidup dilingkungan yang ruang geraknya serba dibatasi dan diatur. Artinya, kebebasan yang mereka miliki pun turut terbatas. Di dalam sel tahanan, narapidana dibatasi oleh jeruji besi, sedangkan di luar sel tahanan narapidana dibatasi oleh tembok tinggi yang mengelilingi kawasan lembaga permasyarakatan. Di atas tembok yang tingginya melebihi tinggi manusia pada umumnya itu, terpasang kawat berduri untuk mencegah para narapidana kabur.

Pada akhirnya kebermaknaan hidup itu sendiri berarti sesuatu yang sangat penting, berharga dan didambakan setiap individu dimana antara individu yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Kebermaknaan hidup bisa menentukan bagaimana kualitas kehidupan yang sedang dijalani, bagaimana individu bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, bagaimana cara individu mengisi kehidupannya sehingga mampu menentukan jati diri dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik dari keadaan sekarang.

Dalam penderitaan yang dialami narapidana dalam lembaga permasyarakatan, dimungkinkan menimbulkan kondisi yang tertekan secara psikologis hingga mengakibatkan hilangnya semangat, harapan dan tujuan hidup. Bahkan, tidak ada lagi kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dan berdampak pada hilangnya kebermaknaan hidup. Namun, Frankl dengan konsep logoterapi justru mengatakan bahwa melalui penderitaan, individu mampu menemukan kebermaknaan hidup. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Gambaran Sumber makna hidup Narapidana Klas IIA Banda Aceh".

## B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode* deskriptif kuantitatif untuk melihat nilai persentase dari masing-masing Sumber makna hidup Narapidana Lapas Klas IIA Banda Aceh secara jelas dan sistematis. Penelitian ini berlokasi di Lapas Klas IIA Banda Aceh Jl. Lembaga desa Bineuh Blang Pagar Air Kecamatan. Ingin Jaya km 6 lambaro Adapun populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Lapas Klas IIA Banda Aceh sebanyak 488 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah "*Purposive random sampling* sebanyak 50 narapidana sesuai dengan karakteristik yang sudah

ditentukan. Adapun kriteria sampel sebagai berikut: Narapidana Lapas Kelas IIA Banda Aceh, Laki-laki dan Berusia 30-40.

Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu melalui maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan angket atau *kuesioner*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala sumber kebermaknaan hidup yang disusun berdasarkan tiga sumber yang diungkapkan Bastaman (2007: 45) dimana sumber kebermaknaan hidup dapat terlihat dari nilai mean yang lebih dominan dari ketiga sumber kebermaknaan hidup berdasarkan dari hasil penelitian. Semakin tinggi skor salah satu sumber yang terdapat pada narapidana Lapas Klas IIA, maka narapidana semakin mampu untuk memiliki makna hidup meskipun mereka sedang menjalani hukuman, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin buruk kehidupan narapidana tersebut, karena mereka kurang memiliki masa depan dan kurang mampu memberikan makna hidup meskipun dalam keadaan yang sulit.

Angket dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan berdasarkan sumber makna hidup yang diungkapkan Bastaman (2007: 45) yaitu *Creative Values* (nilai-nilai kreatif), *Experiental values* (nilai-nilai penghayatan) dan *Atituditional Values* (nilai-nilai bersikap). Angket kebermaknaan hidup ini terdiri dari 60 item. Butir-butir kebermaknaan hidup terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Univariat yaitu dengan melihat nilai mean yaitu untuk menentukan nilai rata-rata sampel yang diperoleh dari suatu sampel populasi tertentu atau yang dihipotesis atau rata-rata populasi yang diharapkan (Hadi, 2004). Dalam pengolahannya penulis menggunakan program *SPSS Versi 24.0 For Windows*

### C. Pembahasan

Hasil analisis data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 1**  
**Sumber-sumber Kebermakanaan Hidup pada Narapidana Klas IIA Banda Aceh**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Creative Values	50	22.00	34.00	56.00	46.320	5.45647
Experiental values	50	22.00	22.00	44.00	34.400	3.95897
Atituditional Values	50	24.00	32.00	56.00	44.400	5.01427
Valid N (listwise)	50					

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diketahui sumber kebermaknaan hidup dapat dilihat dari ketiga sumber dapat dijabarkan sebagai berikut: sumber *creative values* berada kategori tinggi yakni 46.32 Pada kategorisasi sedang berada pada sumber *Attitudinal Values* dengan nilai 44.40. kemudian yang paling rendah adalah pada sumber *Experiential values* dengan nilai 34.40.

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Menurut Koeswara (1992) Makna hidup adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan bahagia.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa narapidana yang mendapat tekanan baik secara fisik dan psikologis selama berada dalam lembaga permasyarakatan dan hidup terasing dari masyarakat tentu saja akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana. Perubahan kondisi psikologis tersebut dapat dilihat dari berbagai tingkah laku narapidana yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang bahkan ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide untuk bunuh diri. Keadaan seperti ini menyebabkan narapidana berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keberagaman dari ketiga sumber kebermaknaan hidup bagi narapidana. Nilai tertinggi dari ketiga sumber kebermaknaan hidup adalah sumber *creative values* dengan mean 46.32. Artinya narapidana akan tetap memiliki makna hidup ketika mereka mampu melakukan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Melalui kegiatan tersebut narapidana menemukan teman-teman sesama warga binaan yang dapat memberikan semangat untuknya menjalani kehidupan di penjara. melalui kegiatan yang diikutinya di LP, ia memperoleh keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan. Keterampilan yang dapat menjadi bekal ketika nantinya bebas. Keterampilan tersebut dapat digunakan narapidana untuk dapat mengajari warga yang ada di kampung halamannya. Kegiatan seperti berdagang, beternak, perbengkelan, olah raga

dan bercocok tanam juga digunakannya untuk dapat membantu warga binaan lainnya yang kurang aktif agar lebih produktif.

Hasil penelitian berikutnya diketahui bahwa kategorisasi sedang berada pada sumber *Attitudinal Values* dengan nilai 44.40. Maknanya para napi sudah memahami dan dapat menerima kondisi mereka dengan penuh ikhlas dan tabah terhadap hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi, sehingga mereka dapat mengubah pandangannya dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi lebih bermakna dengan melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan manfaat apabila diri mereka sendiri mampu mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi atau dapat memberikan hikmah secara positif terhadap kondisi mereka saat itu.. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Selanjutnya yang paling rendah adalah pada sumber *Experiential values* dengan nilai 34.40. Artinya narapidana merasa bahagia dan akan memiliki makna hidup dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang diberikan di LP, seperti belajar membaca Al-Quran, sehingga mereka rata-rata sudah dapat membaca Al-Qur'an. Dengan adanya pengajian yang diadakan di LP, dan selain pengajian juga ada ceramah dari ustad setiap bulan, sehingga para napi menjadi lebih semangat hidup dalam mewujudkan masa depan nanti, para napi merasa hal ini juga merupakan kewajiban seorang muslim dan ia dapat mengetahui kebenaran yang terdapat di dalamnya. Selain itu, napi juga menjadi lebih taat menjalankan sholat lima waktu dan kewajiban agama lainnya. Ia meyakini bahwa keberadaannya di penjara adalah cara Allah mengasihinya agar dapat mengintrospeksi kehidupannya yang lalu dan kehidupan agamanya

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Jika individu mampu dan bertahan dengan memiliki kebermaknaan hidup, maka bukan hanya dari sumber pekerjaan saja, pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup; makna hidup tidak terletak pada pekerjaan saja, tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Lubis (dalam jurnal analisis sumber makna hidup, diakses pada tanggal 8 Agustus 2016).

Makna hidup dan kebahagiaan yang mereka peroleh meskipun berada di dalam penjara memberikan semangat untuk napi terus memperjuangkan kehidupannya dan dapat menikmati dalam menjalani kehidupannya. Hal ini juga yang membuat para napi tidak bosan dalam menjalani rutinitas yang sebagian besar sama setiap harinya dan juga tidak putus asa dalam menjalani hukuman seumur hidup yang sampai saat ini harus dijalannya.

#### D. Penutup

Hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu; dalam memperoleh sumber-sumber kubermakanaan hidup, terdapat hasil yang berbeda-beda pada masing-masing narapidana. Artinya sumber-sumber kubermakanaan hidup dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama. Hal ini juga terkait dengan faktor usia dan status perkawinan (seperti sudah menikah atau belum menikah).

Analisis data menunjukkan nilai tertinggi dari sumber kebermaknaan hidup adalah *creative values* dengan mean 46.32 artinya narapidana akan tetap memiliki makna hidup ketika mereka mampu melakukan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan nilai terendah adalah *experiential Value* dengan nilai mean 34.40 artinya narapidana merasa bahagia dan akan memiliki makna hidup dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang diberikan di LP, seperti masih memiliki harapan untuk hidup dan berusaha untuk menjadi orang yang terbaik setelah keluar dari LP. Kemudian mereka juga sudah mau belajar membaca Al-Quran, sehingga mereka rata-rata sudah dapat membaca Al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Ofsset
- Bastaman (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2009). *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009*. Diunduh dari: [http : // www. bps. go. id / tab \\_ sub / view. php ? tabel = 1 & daftar](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar)
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boeree, G.C. (2010). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismasophie.
- DJaali, Haji (2007). *Psikologi Pendidikan*, jakarta : Bumi Aksara.
- Frankl, V.E. (1985). *Man's Search For Meaning. Revised and Update*. New York: Washington Square Press.
- Fudyartanta, Ki (2009). *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metode Resarch*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hall, C.S., & Lindzey. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: John. Wiley & Son, Inc.
- Lubis (dalam jurnal *analisis sumber makna hidup*, diakses pada tanggal 8 Agustus 2016).
- Koeswara, E. (1992). *Logotherapy: Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisus.
- Mazaya & Supradewi. (2011). *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*. Proyeksi 6.
- Moeljatno. (2009). *KUHP-Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, Muhammad (2005) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Priyatno. D. (2006). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Safaria, T. (2007). *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sevilla, dkk. (2002). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : VI. Press.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Press.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Sumanto. (2006). *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi.

- Sugiyono. (2006). *Metode Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo
- Umar (2005). *Metodelogi Penelitian*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Wedhaswary, I.D. (2013). *Insomnia Kronis, Gangguan Tidur 4 Minggu Lebih*. <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/11>